

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi telah membuat berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Dahulu orang-orang umumnya hanya mampu berkomunikasi jarak jauh dengan berkirim surat, kemudian setelah teknologi telepon ditemukan, masyarakat beralih menggunakan telepon dalam berkomunikasi. Pada masa kini, masyarakat mulai berkomunikasi secara *online* dan mencari informasi menggunakan internet.

Menurut kamus Oxford (“Definition of internet in English”, 2017), internet adalah jaringan komputer global yang menyediakan beragam informasi dan fasilitas komunikasi dengan protokol komunikasi yang terstandar. Menurut KBBI (“Kamus Besar Bahasa Indonesia”, 2008), internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan dan fasilitas komputer di seluruh dunia secara terorganisasi. Seiring berkembangnya jaman, internet tidak hanya dapat diakses melalui komputer, namun juga melalui *smartphone*.

Data dari situs Statista (“Number of internet users in Indonesia from 2015 to 2022”, 2017) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 97,07 juta pengguna dan di tahun 2017, jumlah ini mengalami peningkatan sekitar 7 juta, dengan total pengguna pada tahun 2017 menjadi 104,96 juta. Dari segi usia pengguna internet, data tahun 2015 dari The Jakarta Post (“Internet users in Indonesia reach 73 million”, 2015) menunjukkan bahwa dari 73 juta pengguna internet, 58,4% pengguna berada pada usia 12 hingga 34 tahun. Rentang usia ini mencakup individu yang umumnya berstatus mahasiswa (18-25 tahun). Mahasiswa adalah salah satu kalangan yang memiliki penggunaan internet yang cukup tinggi. Hal ini ikut dipengaruhi oleh tuntutan mencari materi perkuliahan dan menyelesaikan tugas.

Dalam hal penggunaan internet, pihak Kominfo mengungkapkan bahwa pada tahun 2013, terdapat 63 juta pengguna internet, dimana 95% pengguna internet menggunakannya untuk

mengakses media sosial (“Kominfo: Pengguna internet di Indonesia 63 juta orang”, 2013). Lebih lanjut, Kominfo juga mengungkapkan bahwa pengguna *Facebook* di Indonesia menempati peringkat empat terbanyak di dunia. Hal ini disusul oleh jumlah pengguna *Twitter* yang menempatkan Indonesia di peringkat lima dunia. Pada perkembangannya, fenomena penggunaan internet memunculkan perilaku pemakaian internet berlebihan, tidak terkendali, dan kompulsif yang dikenal dengan istilah ‘adiksi internet’ (Wang, Zhang, Spinrad, Eisenberg & Luo, 2017).

Topik adiksi internet mulai menjadi sorotan para ahli setelah isu ini diangkat oleh Dr. Kimberly Young dalam pertemuan *American Psychological Association* pada tahun 1996. Young mengangkat isu ini setelah menerima seorang klien yang menunjukkan gejala patologis dari penggunaan internet. Klien tersebut mengatakan bahwa ia merasakan kegembiraan yang luar biasa saat berada di dunia maya dan merasa gampang marah setelah berhenti mengakses internet. Dinamika ini, menurut Young, menyerupai kondisi seseorang yang mengalami adiksi alkohol. Young kemudian melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran permasalahan yang dialami oleh individu dengan adiksi internet, dan menemukan bahwa terdapat 5 kategori permasalahan, yaitu: akademik, relasi, finansial, pekerjaan, dan fisik (Young, 1996).

Saat ini, penelitian-penelitian mengenai prevalensi dan gambaran adiksi internet mulai dilakukan di berbagai negara. Pada lingkup dunia, Cheng dan Li (2014) menemukan bahwa, dari total 89.281 partisipan, rata-rata tingkat prevalensi adiksi internet di 31 negara adalah sebesar 6%. Penelitian lain dari berbagai negara menunjukkan gambaran mengenai fenomena adiksi internet di negara masing-masing. Riset yang dilakukan di salah satu asrama mahasiswa di Taiwan menemukan bahwa mahasiswa memilih untuk berkomunikasi dengan teman sekamarnya melalui *chat online* meskipun sebenarnya mereka dapat berbicara secara tatap muka (Chou, Chou & Tyan, 1998). Studi lain pada masyarakat Norwegia menemukan bahwa dari 3.393 partisipan, sebanyak 1% mengalami adiksi internet dan 5,2% rentan mengalami adiksi internet (Bakken, Wenzel, Gotestam, 2009).

Penyebab adiksi internet dapat dijelaskan melalui empat pendekatan (Young & Abreu, 2011:6-13). Pertama, pendekatan *Cognitive-Behavioral Model* menjelaskan bahwa seseorang mengalami adiksi internet sebagai pelarian dari perasaan cemas yang timbul saat menghadapi masalah di dunia nyata. Kedua, pendekatan *neuropsychological model* mengemukakan bahwa adiksi internet disebabkan oleh keinginan primitif individu untuk mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Ketiga, pendekatan *compensation theory* menjelaskan bahwa bagi individu yang memiliki *self esteem* rendah, kesepian, dan depresi, internet merupakan tempat pelarian yang efektif untuk membangun relasi dengan orang lain. Keempat, pendekatan *situational factors* memandang internet sebagai cara *coping stress* bagi individu yang sedang mengalami perubahan besar dalam hidupnya.

Adapun pendekatan-pendekatan di atas menjelaskan penyebab adiksi internet terbatas pada dinamika internal pada masing-masing individu. Lebih lanjut, Young dan Abreu (2011: 15) berpendapat bahwa untuk dapat mengembangkan program intervensi adiksi internet yang efektif, diperlukan penelitian yang memperhitungkan faktor kepribadian, dinamika keluarga, dan kemampuan interpersonal individu.

Dalam perkembangannya, semakin banyak penelitian yang berfokus untuk mengetahui hubungan antara adiksi internet dengan kepribadian. Penelitian di Taiwan oleh Ko, Yen, Chen, Chen, Wu, dan Yen (2006) yang meneliti tentang hubungan kepribadian *Tridimensional (novelty seeking, harm avoidance, reward dependence)* menemukan bahwa resiko adiksi internet yang lebih tinggi dimiliki oleh individu yang memiliki tipe kepribadian *novelty seeking* dan *harm avoidance*. Penelitian lain dilakukan oleh Young dan Rodgers (1998), yang meneliti hubungan antara *trait-trait* dalam kepribadian 16PF. Riset ini menemukan bahwa individu yang mengalami adiksi internet memiliki skor tinggi pada *trait self-reliance* (kemandirian), *emotional sensitivity and reactivity*, serta *vigilance* (kewaspadaan), namun memiliki skor rendah pada *trait self-disclosure* (keterbukaan diri) dan *conformist* (konformitas). Penelitian lain oleh Tselios, Kakaraki dan Katsanos (2017) menemukan bahwa *extraversion, agreeableness, conscientiousness,*

emotional stability, dan *openness* memiliki hubungan negatif (faktor protektif) dari penggunaan internet yang patologis. Meskipun menggunakan teori kepribadian yang berbeda, namun ketiga penelitian tersebut (Ko dkk, 2006; Young dan Rodgers, 1998; dan Tselios dkk, 2017) menemukan bahwa kepribadian dapat menjadi faktor protektif maupun resiko yang mempengaruhi kecenderungan individu mengalami adiksi internet.

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa riset mengenai adiksi internet di Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya. Lebih spesifik, studi yang meneliti hubungan antara adiksi internet dengan tipe kepribadian responden masih sangat langka. Hal ini sangat disayangkan karena dengan mengetahui kaitan antara adiksi internet dengan tipe kepribadian seseorang, para praktisi kesehatan mental dapat memperoleh data yang lebih jelas untuk memahami alasan penggunaan internet yang berlebihan dan mengembangkan metode intervensi kuratif yang efektif (Young & Abreu, 2011).

Dalam rangka mengembangkan program yang efektif bagi individu remaja dan dewasa muda pengguna internet di Indonesia, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara tipe kepribadian dengan adiksi internet. Dalam studi ini, penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara tipe kepribadian berdasarkan pengkategorian Teori Kepribadian *Big Five* dengan dialaminya adiksi internet pada subjek berusia 18 – 25 tahun yang berstatus mahasiswa.

1.2 Batasan masalah:

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memenuhi kriteria berikut:

- a. Berkuliah di kampus yang berlokasi di Surabaya
- b. Masih aktif berkuliah di kampus masing-masing
- c. Memiliki akses internet

Peneliti memilih mahasiswa sebagai populasi penelitian mempertimbangkan bahwa berdasarkan hasil riset, mahasiswa pada umumnya merupakan populasi yang rentan mengalami adiksi internet. Hal ini dikarenakan mahasiswa mudah mengalami stres yang diakibatkan tugas perkembangan memantapkan jati diri (Hall &

Parsons, 2001) serta kemudahan dan kebebasan yang dimiliki mahasiswa untuk mengakses internet (Young, n.d., *Surfing not studying, dealing with internet addiction on campus*, para. 2).

1.3 Rumusan Masalah:

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di bagian latar belakang, permasalahan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian menurut Teori Kepribadian *Big Five* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?”

Permasalahan penelitian di atas dapat dispesifikkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?
- b. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?
- c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?
- d. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *openness* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?
- e. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian menurut Teori Kepribadian *Big Five* dengan tingkat adiksi internet pada mahasiswa di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian:

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan referensi bagi ilmu Psikologi Klinis mengenai adiksi internet

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi partisipan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat para mahasiswa lebih memahami fenomena adiksi internet dan mengembangkan kesadaran untuk tidak jatuh dalam adiksi internet.

b. Manfaat bagi Universitas

Riset ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi adiksi internet dan hubungannya dengan kepribadian *Big Five* mahasiswa sehingga pihak Universitas dapat mencoba mengembangkan program pencegahan adiksi internet yang efektif.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan adiksi internet.